

Mengenal Hadis Maqthu'

written by Harakatuna

Sejarah

Dahulu sebelum adanya penetapan istilah *al-Maqthu'*, al-Syafii (w. 204 H) menggunakannya untuk hadis yang terputus sanadnya yang sekarang dikenal dengan istilah *al-Munqathi'*. Ada sejumlah ulama -di antaranya al-Thabrani (w. 360 H), al-Daruquthni (w. 385 H), Ibnu Abdil Barr (w. 463 H), al-Humaidi, dan Ibn al-Hashar (w. 611 H)- yang sering terbalik dalam penyebutan antara *al-Maqthu'* dan *al-Munqathi'*. Ini bisa dimaklumi karena yang pertama kali menetapkan beberapa istilah hadis yang salah satu diantaranya *al-Maqthu'* adalah Ibnu Salah (w. 643 H). Mengingat beliau adalah bapak kedua ilmu *mushtalah al-hadits* setelah Abu Abdillah al-Hakim (w. 405 H). *al-Maqthu'* merupakan klasifikasi hadis ditinjau dari matannya atau sumber riwayatnya yaitu tabiin dan generasi setelahnya. Sedangkan *al-Munqathi'* termasuk klasifikasi hadis yang dilihat dari sanadnya. Jika sanadnya ada yang terputus maka itu bagian *al-Munqathi'*. Ringkasnya *al-Munqathi'* pembahasannya adalah sanad/*isnâd*. Sementara *al-Maqthu'* adalah pembahasan matan (redaksi).

Definisi

Kata *Maqthu'* berakar pada *al-qath'* yang bermakna asal terpisahnya sesuatu dengan yang lainnya. Dilihat dari bentuknya kata *Maqthu'* merupakan *ism maf'ul* (kata benda yang menunjukkan obyek). Sehingga arti secara harfiahnya adalah sesuatu yang terpotong atau terputus. Bentuk plural *Maqthu'* adalah *al-Maqâthî'* atau *al-Maqathi'*. Menurut mazhab ulama Basrah bentuk pluralnya hanya *Maqathi'* (المقاطع) saja. Sementara mazhab ulama Kufah berpandangan boleh kedua-duanya, pakai *ya'* atau tidak (المقاطع). Pendapat inilah yang dipilih oleh maestro tata bahasa Arab Ibnu Malik (w. 672 H). Dinamakan *Maqthu'* karena hadis tersebut terputus untuk sampai hingga sahabat atau Nabi Muhammad saw.

Sedangkan hadis *maqthu'* menurut istilah, para ulama yang berkonsentrasi dalam ilmu *musthalah* hadis mempunyai definisi masing-masing. Sejatinya kesemuanya mempunyai kemiripan. Namun satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Berikut definisi hadis *Maqthu'* menurut para ulama berdasarkan urutan masanya;

- Khatib Abu Bakar al-Baghdadi (w. 463 H)

وَأَمَّا الْمَقَاطِيعُ وَهِيَ الْمَوْقُوفَاتُ عَلَى التَّابِعِينَ

Hadis-hadis yang digantungkan kepada para tabiin.

- Ibnu Salah (w. 643 H)

هُوَ مَا جَاءَ عَنِ التَّابِعِينَ مَوْقُوفًا مِنْ أَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ

Hadis yang (bersumber) dari tabiin baik berupa ucapan dan tindakan mereka.

- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi (w. 676 H)

هُوَ الْمَوْقُوفُ عَلَى التَّابِعِي قَوْلًا لَهُ أَوْ فِعْلًا

Hadis yang digantungkan pada tabiin baik ucapan atau tindakannya.

- Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H)

هُوَ الَّذِي يَنْتَهِي غَايَةُ إِسْنَادِهِ إِلَى التَّابِعِي وَمَنْ دُونَهُ مِنْ أَتْبَاعِ التَّابِعِينَ

Hadis yang akhir sanadnya sampai tabiin atau tingkatan setelahnya yakni tabi tabiin.

Sehingga riwayat yang bersumber dari tabi tabiin juga disebut dengan *Maqthu'*. Boleh juga riwayat itu disebut dengan *mauquf 'ala fulan* (hadis mauquf-nya fulan dari tabiin atau tabi tabiin).

- Al-Iraqi (w. 806 H) & al-Sakhawi (w. 902 H)

وَسَمَّ بِالْمَقْطُوعِ قَوْلَ التَّابِعِي وَفِعْلَهُ حَيْثُ لَا قَرِينَةَ لِلرَّفْعِ فِيهِ

Ucapan dan tindakan tabiin sekiranya tidak ditemukan indikasi ke-marfu'-an di dalamnya.

- Al-Suyuthi (w. 911 H)

وَمَا يُضَفُّ لِتَابِعٍ مَقْطُوعٌ وَالْوَقْفُ إِنْ قِيدَتْهُ مَسْمُوعٌ

Hadis yang disandarkan pada tabiin itu Maqthu'

- Al-Baiquni (w. 1080 H)

وَمَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ وَمَا لِتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ

Hadis yang disandarkan pada Nabi saw itu namanya marfu'

Sementara (hadis) yang disandarkan pada tabiin namanya Maqthu'.

- Muhammad Alawi al-Maliki (w. 1425 H)

هُوَ الْحَدِيثُ الْمُضَافُ إِلَى التَّابِعِي قَوْلًا أَوْ فِعْلًا سَوَاءً كَانَ مُتَّصِلَ الْإِسْنَادِ أَمْ لَا

Hadis yang disandarkan kepada tabiin baik berupa ucapan atau tindakan meskipun sanadnya tersambung atau terputus.

هُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِي فَمَنْ دُونَهُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ سَوَاءً كَانَ التَّابِعِيُّ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا وَسَوَاءً كَانَ إِسْنَادُهُ مُتَّصِلًا أَمْ لَا

Hadis yang disandarkan pada tabiin dan orang setelahnya berupa ucapan dan tindakan baik tabiin senior maupun junior baik sanadnya bersambung ataupun tidak.

- Mahmud Thahhan

مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِي أَوْ مَنْ دُونَهُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

Hadis yang disandarkan pada tabiin atau generasi setelahnya baiknya berupa ucapan ataupun tindakan.

Dari pengertian di atas yang termasuk dalam kategori hadis Maqthu' antara lain: *muttashil*, *mu'dhal*, dan *munqathi'*. Sedangkan yang tidak termasuk adalah; *marfu'*, *mauquf*, dan *mursal*.

Macam-Macam Hadis Maqthu' dan Contohnya

Maqthu' Qauli (Ucapan)

Dari seorang tabiin bernama Humaid al-A'raj mengatakan;

((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَا أَمَّنَ عَلَى دُعَائِهِ أَرْبَعَةَ آلَافٍ مَلَكٍ))

Orang yang membaca Al-Quran lalu berdoa, empat ribu malaikat akan mengaminkan doanya. HR. Al-Darimi

Maqthu' Fi'li (Tindakan)

Dari Syu'bah mengatakan:

كَانَ قَتَادَةُ لَا يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَّا وَهُوَ عَلَى طَهَارَةٍ

Dahulu Qatadah tidak pernah menyampaikan hadis dari Rasulullah saw kecuali dia dalam keadaan suci (dari hadas). HR. Ibnu Abdul Barr.

Kekuatan Status Hukum Hadis *Maqthu'*

Hadis *Maqthu'* tidak dapat dijadikan hujjah dalam menentukan hukum syariat meskipun sahih kualitas sanadnya. Sebab *al-Maqthu'* merupakan ungkapan dan tindakan salah seorang kaum Muslimin saja. (baca: tabiin atau tabi tabiin).

Jika riwayat *Maqthu'* ada indikasi ke-*marfu'*-annya semisal ungkapan perawi (tabiin); يرفعه (me-*marfu'*-kannya), maka status hukumnya disamakan dengan hadis *marfu'* yang *mursal*. Dalam kasus lain apabila riwayat *al-Maqthu'* ditemukan indikasi ke-*mauquf*-annya seperti komentar perawi tabiin; من السنة كذا وكذا (salah satu kesunahan adalah demikian, demikian ...), maka statusnya disamakan dengan hadis *mauquf*.

Meski demikian bukan berarti hadis *Maqthu'* ditinggalkan begitu saja. Riwayat *Maqthu'* masih bisa digunakan untuk fadhail amal dsb.

Penggolongan *Maqthu'* dalam klasifikasi hadis merupakan bentuk suatu luasnya toleransi para ulama hadis. Mengingat sebenarnya perkataan dan mazhab tabiin tidak ada kaitannya dengan hadis.

Referensi Hadis *Maqthu'*

Diantara literatur hadis yang banyak memuat *al-mauquf* dan *Maqthu'* adalah kitab-kitab *al-Mushannafat* semisal *Mushannaf Abu Bakar Ibnu Abu Syaibah* (w. 235 H), *Mushannaf Abdurrazzâq bin Hammam al-Shan'ani* (w. 211 H), *Tafsir Jami' al-Bayan* karya Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), *Tafsîr Ibnu Abu Hatim*, *Tafsîr Ibnu al-Mundzir* dan lainnya. (Ali Fitriana)